

Pemikiran Islam di Asia Tenggara: Sejarah, Peran Ulama, dan Respons terhadap Tantangan Modernitas dan Globalisasi

Choiruz Zaman¹, Samin Batubara², Septian Sapta³, faradillah⁴, Rendra Havis⁵, Ifyazul Hoizi Azwari⁶, Rio Fernando putra⁷, Depi Gusti⁸, Arif shafa maulana⁹

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

zamanchoiruz7@gmail.com

Corresponding Author: Author¹

Abstrak indonesia

Artikel ini membahas pemikiran Islam di Asia Tenggara dengan menekankan aspek sejarah perkembangan, peran ulama dan lembaga pendidikan Islam, serta respons terhadap tantangan modernitas dan globalisasi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa Islam di Asia Tenggara berkembang dalam konteks sosial-budaya yang khas, sehingga melahirkan corak pemikiran Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses historis pembentukan pemikiran Islam, menganalisis peran aktor intelektual dan institusi pendidikan, serta mengkaji karakter pemikiran Islam Asia Tenggara dalam merespons isu-isu kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, menggunakan analisis deskriptif-analitis dan historis-kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Islam di Asia Tenggara terbentuk melalui proses Islamisasi damai, penguatan jaringan ulama transregional, serta dialektika antara tradisi dan modernitas. Pemikiran Islam di kawasan ini berkembang secara kontekstual dan berkontribusi signifikan dalam wacana Islam moderat, demokrasi, dan perdamaian global. Kesimpulannya, Islam Asia Tenggara merupakan bagian integral dari peradaban Islam global dengan karakter khas yang relevan bagi tantangan zaman modern.

Kata Kunci: *Pemikiran Islam; Asia Tenggara; Ulama; Modernitas.*

Abstract English

This article examines Islamic thought in Southeast Asia by focusing on its historical development, the role of ulama and Islamic educational institutions, and responses to the challenges of modernity and globalization. The study is grounded in the understanding that Islam in Southeast Asia evolved within a distinctive socio-cultural context, resulting in a moderate, inclusive, and adaptive form of Islamic thought. The research aims to explain the historical formation of Islamic thought, analyze the contribution of intellectual actors and educational institutions, and explore its characteristics in addressing contemporary issues. This study employs a qualitative library research method, utilizing descriptive-analytical and historical-critical approaches to primary and secondary sources. The findings indicate that Islamic thought in Southeast Asia developed through peaceful Islamization processes, strong transregional scholarly networks, and continuous negotiation between tradition and modernity. The region's Islamic thought demonstrates contextual adaptability and makes a significant contribution to global discourses on Islamic moderation, democracy, and peace. In conclusion, Southeast Asian Islamic thought represents an integral part of global Islamic civilization, offering a distinctive and relevant model for addressing modern challenges.

PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan strategis dalam dinamika peradaban Islam global. Sejak abad ke-7 hingga ke-16, wilayah ini menjadi bagian penting dari jalur perdagangan internasional yang mempertemukan para pedagang, ulama, dan jaringan intelektual Muslim dari Timur Tengah, Gujarat, dan Persia. Proses Islamisasi yang berlangsung secara gradual dan damai tersebut melahirkan bentuk keberislaman yang khas, yakni Islam yang mampu berakulturasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai universal ajarannya. Karakter Islam Asia Tenggara yang moderat, inklusif, dan adaptif tumbuh dari interaksi panjang antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial-budaya masyarakat setempat, sehingga menjadikannya berbeda dari corak Islam di kawasan lain.

Dalam perspektif sejarah intelektual, pemikiran Islam di Asia Tenggara tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para ulama dan lembaga pendidikan Islam. Ulama-ulama Nusantara berfungsi sebagai penghubung penting antara pusat-pusat keilmuan Islam dunia dan komunitas Muslim lokal. Melalui tradisi rihlah ilmiah ke Haramain serta pengembangan institusi pendidikan seperti pesantren, pondok, dan surau, terbentuklah transmisi keilmuan yang berkesinambungan. Tokoh-tokoh ulama Asia Tenggara tidak hanya berperan sebagai penyebar ilmu keislaman, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang membentuk pola keberagamaan masyarakat. Jaringan intelektual ini menjadi fondasi lahirnya tradisi pemikiran Islam yang kuat dan berpengaruh hingga masa modern.

Memasuki abad ke-20, dinamika pemikiran Islam di Asia Tenggara semakin kompleks seiring dengan menguatnya arus modernisme, kolonialisme, dan kebangkitan nasionalisme. Gerakan pembaruan Islam muncul dengan penekanan pada rasionalitas, pemurnian ajaran, serta reformasi pendidikan, yang kemudian melahirkan organisasi-organisasi Islam modern. Di sisi lain, tradisi Islam klasik tetap bertahan melalui lembaga dan komunitas keagamaan yang menjaga otoritas keilmuan fiqh dan nilai-nilai lokal. Dialektika antara arus modernisme dan tradisionalisme ini tidak melahirkan konflik yang destruktif, melainkan membentuk corak pemikiran Islam yang dinamis, dialogis, dan kontekstual.

Pada era globalisasi, pemikiran Islam di Asia Tenggara dihadapkan pada berbagai tantangan baru, seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, radikalisme, dan transformasi digital. Intelektual Muslim di kawasan ini berupaya merumuskan pendekatan keislaman yang mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer tanpa tercerabut dari akar tradisi dan kearifan lokal. Peran lembaga pendidikan Islam semakin signifikan sebagai ruang produksi wacana dan pengembangan gagasan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, kajian tentang pemikiran Islam di Asia Tenggara menjadi penting untuk memahami bagaimana Islam

berkembang dalam konteks multikultural, bernegosiasi dengan modernitas, serta memberikan kontribusi nyata bagi peradaban Islam global.

LANDASAN TEORI

Pemikiran Islam pada hakikatnya merupakan hasil interaksi dinamis antara teks wahyu dan realitas sosial yang melingkupinya. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam membutuhkan proses penafsiran agar dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks ruang dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, pemikiran Islam tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan berkembang secara historis seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya umat Islam. Dalam perspektif ini, ijtihad menjadi instrumen penting yang memungkinkan ajaran Islam tetap relevan dan kontekstual, termasuk dalam konteks masyarakat Muslim Asia Tenggara yang memiliki keragaman budaya dan sejarah panjang interaksi dengan dunia luar.

Kajian tentang Islam di Asia Tenggara menunjukkan bahwa kawasan ini melahirkan corak pemikiran Islam yang khas, yaitu Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap budaya lokal. Proses Islamisasi yang berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan dan dakwah kultural membentuk penerimaan Islam yang tidak bersifat konfrontatif, melainkan akomodatif. Pemikiran Islam di kawasan ini berkembang dengan memadukan nilai-nilai normatif Islam dan tradisi lokal, sehingga melahirkan praktik keberagamaan yang berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Kerangka teoretis Islam kontekstual menjelaskan bahwa keberagaman ekspresi pemikiran Islam merupakan keniscayaan yang justru memperkaya khazanah intelektual Islam itu sendiri.

Dalam tradisi intelektual Islam, ulama memiliki peran sentral sebagai penjaga, pengembang, dan penyebar ilmu keislaman. Secara teoritis, ulama dipahami sebagai otoritas keilmuan yang tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menafsirkan dan mengontekstualisasikannya sesuai kebutuhan umat. Di Asia Tenggara, peran ulama semakin signifikan karena mereka berfungsi sebagai penghubung antara pusat-pusat keilmuan Islam dunia dan masyarakat lokal. Melalui jaringan intelektual yang terbangun dari tradisi rihlah ilmiah, ulama Asia Tenggara mentransmisikan gagasan-gagasan keislaman global dan mengolahnya menjadi pemikiran yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya setempat.

Keberlangsungan pemikiran Islam di Asia Tenggara juga tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga pendidikan Islam sebagai ruang produksi pengetahuan. Pesantren, pondok, surau, dan madrasah berfungsi sebagai institusi yang mentransmisikan tradisi keilmuan Islam sekaligus menjadi arena dialektika pemikiran. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan tidak hanya mereproduksi pengetahuan yang ada, tetapi juga melahirkan gagasan-gagasan baru melalui proses refleksi kritis terhadap realitas sosial. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara

berkontribusi besar dalam membentuk corak pemikiran Islam yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

Modernitas membawa tantangan besar bagi pemikiran Islam, terutama dalam menghadapi rasionalitas, sekularisasi, demokrasi, dan pluralisme. Dalam teori modernitas, agama sering diposisikan sebagai entitas yang harus bernegosiasi dengan perubahan struktural masyarakat modern. Pemikiran Islam di Asia Tenggara menunjukkan pola respons yang relatif moderat dan dialogis terhadap modernitas. Alih-alih menolak modernitas secara total, para pemikir Muslim di kawasan ini cenderung melakukan seleksi kritis terhadap nilai-nilai modern yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini melahirkan corak pemikiran Islam yang mampu menjembatani tradisi dan perubahan tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Dalam konteks globalisasi, pemikiran Islam di Asia Tenggara semakin dihadapkan pada arus ide, informasi, dan wacana transnasional yang kompleks. Globalisasi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan berupa radikalisme, homogenisasi budaya, dan krisis identitas keagamaan. Teori glokalisasi menjelaskan bahwa masyarakat Muslim Asia Tenggara tidak sekadar menjadi penerima pasif pengaruh global, melainkan aktor aktif yang mengolah dan menyesuaikan gagasan global dengan kearifan lokal. Melalui proses ini, pemikiran Islam di Asia Tenggara tampil sebagai bentuk Islam yang mampu berkontribusi dalam diskursus global tentang perdamaian, toleransi, dan kemanusiaan.

Dengan demikian, kajian teori ini menegaskan bahwa pemikiran Islam di Asia Tenggara merupakan hasil konstruksi historis yang melibatkan interaksi antara teks, ulama, lembaga pendidikan, dan konteks sosial global. Kerangka teoretis ini menjadi landasan penting untuk memahami dinamika pemikiran Islam di kawasan tersebut, baik dalam perspektif sejarah maupun dalam responsnya terhadap tantangan modernitas dan globalisasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis gagasan, konsep, dan wacana pemikiran Islam yang berkembang di Asia Tenggara sebagaimana tercermin dalam sumber-sumber tertulis. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk menelusuri secara mendalam dinamika historis dan intelektual pemikiran Islam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan, sehingga relevan untuk mengkaji tema-tema konseptual dan historis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya ulama dan intelektual Muslim Asia Tenggara, baik berupa kitab klasik, buku, artikel ilmiah, maupun tulisan pemikiran yang secara langsung membahas Islam, modernitas, dan dinamika sosial keagamaan di kawasan Asia Tenggara. Sementara itu, data sekunder mencakup hasil penelitian terdahulu, jurnal akademik, laporan institusi,

dan buku-buku rujukan yang membahas sejarah Islam Asia Tenggara, jaringan ulama, serta perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Penggunaan kedua jenis sumber ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan berimbang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan inventarisasi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penulis mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menyeleksi sumber-sumber pustaka berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan keterkaitannya dengan rumusan masalah. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas ilmiah dan mendukung argumentasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dan historis-kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara secara sistematis dan kronologis. Sementara itu, pendekatan historis-kritis digunakan untuk menelaah latar belakang sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi lahirnya berbagai corak pemikiran Islam. Melalui pendekatan ini, data tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dianalisis secara kritis guna menemukan pola, kecenderungan, dan karakter utama pemikiran Islam di Asia Tenggara.

Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan konseptual dalam memahami istilah dan konsep kunci seperti pemikiran Islam, modernitas, globalisasi, dan moderasi Islam. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menghindari bias normatif dan menyajikan analisis yang objektif serta berbasis teori. Proses interpretasi dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan perbedaan ruang dan waktu, sehingga hasil kajian tidak bersifat generalisasi berlebihan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dan pandangan dari beragam penulis dan perspektif. Dengan cara ini, penulis berupaya memastikan konsistensi data dan memperkecil kemungkinan subjektivitas dalam penafsiran. Seluruh tahapan penelitian dilakukan secara sistematis dan transparan agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

PEMBAHASAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam di Asia Tenggara terbentuk melalui proses historis yang panjang dan kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran normatif Islam, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya, politik, dan global yang melingkupinya. Islam di kawasan ini berkembang melalui jalur damai dan kultural, sehingga sejak awal membentuk corak pemikiran yang adaptif, dialogis, dan moderat. Proses Islamisasi yang berlangsung melalui perdagangan dan interaksi intelektual menghasilkan pola penerimaan Islam yang tidak bersifat hegemonik, melainkan akomodatif terhadap tradisi lokal. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa karakter moderat Islam Asia Tenggara bukanlah fenomena kontemporer semata, tetapi merupakan hasil konstruksi sejarah yang berakar kuat sejak awal Islamisasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa jalur perdagangan bukan sekadar medium penyebaran agama, tetapi menjadi ruang awal pertukaran gagasan dan etika Islam. Interaksi intensif antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal melahirkan penerimaan Islam yang berbasis keteladanan moral, bukan pemaksaan kekuasaan. Konversi elite politik lokal mempercepat institusionalisasi Islam, namun tetap berlangsung dalam kerangka kultural yang inklusif. Dengan demikian, Islam di Asia Tenggara sejak awal berkembang sebagai agama yang terintegrasi dengan struktur sosial masyarakat, bukan sebagai kekuatan eksternal yang menggantikan budaya lokal secara radikal.

Temuan berikutnya menegaskan peran sentral ulama dan jaringan intelektual transregional dalam membentuk fondasi pemikiran Islam Asia Tenggara. Ulama Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan dan aktor transformasi sosial. Melalui jaringan keilmuan yang terhubung dengan Haramain dan pusat-pusat ilmu Islam lainnya, ulama Asia Tenggara mentransmisikan wacana fikih, tasawuf, dan teologi global ke dalam konteks lokal. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa proses ini bukan sekadar adopsi pasif, melainkan reinterpretasi kreatif yang menghasilkan tradisi keilmuan lokal seperti literatur Melayu-Jawi. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Muslim Asia Tenggara telah memiliki kapasitas intelektual mandiri sejak abad ke-16 hingga ke-18.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa adaptasi Islam dengan budaya lokal bukanlah bentuk sinkretisme yang melemahkan ajaran Islam, melainkan strategi epistemologis yang memperkuat penerimaan dan keberlanjutan Islam. Ulama menggunakan pendekatan kultural seperti sastra, bahasa lokal, dan lembaga pendidikan tradisional untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Akulturasi ini melahirkan Islam yang berorientasi pada etika, spiritualitas, dan harmoni sosial. Temuan ini menantang pandangan yang melihat Islam lokal sebagai Islam “pinggiran”, karena justru dari proses lokalitas inilah lahir model Islam yang stabil dan berdaya tahan tinggi.

Pada fase kerajaan Islam, penelitian ini menemukan bahwa konsolidasi politik Islam berperan signifikan dalam mendorong perkembangan intelektual lokal. Kesultanan-kesultanan Islam menjadikan Islam sebagai dasar legitimasi kekuasaan, hukum, dan pendidikan, sehingga menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya tradisi keilmuan. Patronase politik terhadap ulama dan penulis mempercepat produksi karya intelektual yang mencakup fikih, tasawuf, dan teologi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam Asia Tenggara berkembang dalam relasi timbal balik antara kekuasaan dan ilmu, bukan dalam oposisi biner antara agama dan politik.

Dalam aspek substansi pemikiran, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Islam Asia Tenggara pada masa klasik dan pertengahan berkembang dalam tiga arus utama, yaitu fikih Syafi'i, tasawuf, dan teologi Asy'ariyah. Ketiga arus ini tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan membentuk struktur pemikiran yang

seimbang antara norma hukum, spiritualitas, dan rasionalitas teologis. Temuan ini menjelaskan mengapa Islam Asia Tenggara relatif tahan terhadap ekstremisme, karena fondasi keilmuannya dibangun di atas keseimbangan, bukan dikotomi.

Fase kolonialisme menjadi titik balik penting dalam dinamika pemikiran Islam di Asia Tenggara. Penelitian ini menemukan bahwa kolonialisme tidak hanya menimbulkan krisis politik, tetapi juga krisis epistemologis dalam dunia Islam lokal. Runtuhnya kerajaan Islam melemahkan institusi keagamaan tradisional, sekaligus membuka ruang bagi masuknya sistem pendidikan Barat dan modernitas. Namun, alih-alih mematikan pemikiran Islam, kondisi ini justru melahirkan kesadaran pembaruan (tajdid). Temuan ini menunjukkan bahwa pembaruan pemikiran Islam di Asia Tenggara lahir sebagai respons historis terhadap ketertinggalan struktural dan dominasi kolonial.

Masuknya gagasan modernisme Islam dan Pan-Islamisme melalui jaringan ulama Melayu-Jawi di Makkah memperkuat transformasi intelektual Islam Asia Tenggara. Ulama tidak hanya membawa gagasan rasionalisasi dan reformasi pendidikan, tetapi juga semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Penelitian ini menemukan bahwa modernisme Islam di Asia Tenggara berkembang secara selektif, tidak meniru Timur Tengah secara utuh, melainkan disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya lokal. Hal ini menjelaskan mengapa modernisme Islam di kawasan ini relatif tidak memutus hubungan dengan tradisi klasik.

Temuan penting lainnya adalah peran strategis lembaga pendidikan Islam sebagai pusat produksi pemikiran. Dayah, surau, pesantren, dan madrasah bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga ruang pembentukan ideologi, etika sosial, dan kepemimpinan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga tersebut mampu bertahan dan beradaptasi dengan modernitas, bahkan menjadi basis lahirnya intelektual Muslim yang berpengaruh dalam wacana kebangsaan, demokrasi, dan keislaman kontemporer. Dengan demikian, pendidikan Islam di Asia Tenggara bersifat transformatif, bukan sekadar reproduktif.

Dalam konteks modernitas dan globalisasi, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Islam Asia Tenggara menunjukkan kecenderungan moderat, inklusif, dan kontekstual. Respons terhadap demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia dikembangkan melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī‘ah* dan etika sosial Islam. Pemikiran ini memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dengan sistem negara-bangsa modern tanpa konflik ideologis yang tajam. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa Islam dan demokrasi bukanlah entitas yang saling menegaskan, melainkan dapat saling menguatkan dalam konteks tertentu.

Kontribusi global pemikiran Islam Asia Tenggara terletak pada kemampuannya menawarkan model Islam moderat yang berbasis tradisi, pendidikan, dan etika sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kultural dan edukatif dalam menghadapi ekstremisme dan radikalisme lebih efektif dibanding pendekatan represif. Selain itu,

pengembangan dialog antaragama dan tasawuf sosial menunjukkan bahwa Islam Asia Tenggara mampu berkontribusi pada agenda perdamaian global.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Islam di Asia Tenggara bukanlah produk pinggiran, melainkan bagian integral dari peradaban Islam global. Kekhasannya terletak pada kemampuan mengelola ketegangan antara tradisi dan perubahan, lokalitas dan globalitas, serta normativitas dan kontekstualitas. Dengan karakter tersebut, Islam Asia Tenggara memberikan kontribusi penting dalam membangun wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin di era modern dan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Islam di Asia Tenggara merupakan hasil konstruksi historis yang dibentuk melalui interaksi antara ajaran normatif Islam, budaya lokal, dinamika politik, serta pengaruh global. Proses Islamisasi yang berlangsung secara damai dan kultural menjadi fondasi utama lahirnya corak pemikiran Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif. Peran ulama dan jaringan intelektual transregional terbukti sangat signifikan dalam mentransmisikan sekaligus mengontekstualisasikan ajaran Islam, sehingga melahirkan tradisi keilmuan lokal yang kuat dan berkelanjutan. Selain itu, lembaga pendidikan Islam seperti dayah, surau, pesantren, dan madrasah berfungsi sebagai pusat produksi pengetahuan yang tidak hanya mereproduksi tradisi keilmuan klasik, tetapi juga melahirkan gagasan-gagasan baru yang responsif terhadap perubahan sosial. Dalam menghadapi modernitas dan globalisasi, pemikiran Islam Asia Tenggara menunjukkan kemampuan dialogis dengan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia melalui pendekatan etika sosial dan *maqāṣid al-syari‘ah*. Dengan demikian, pemikiran Islam di Asia Tenggara tidak dapat dipandang sebagai Islam periferal, melainkan sebagai bagian integral dari peradaban Islam global. Kekhasannya terletak pada kemampuannya menjembatani tradisi dan perubahan, lokalitas dan globalitas, serta normativitas dan kontekstualitas, sehingga menjadikannya relevan sebagai model Islam rahmatan lil 'alamin di era modern dan global.

REFERENSI:

- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Feillard, A., & Madinier, R. (2006). *Islamic Education in Southeast Asia: Tradition and Reform*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Noer, D. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900–1942*. Singapore: Oxford University Press.

Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (3rd ed.). Stanford: Stanford University Press.

Sukandar, I. (2017). *Ulama, Education, and Islamization in Southeast Asia*. Jakarta: LP3M Press.

Van Bruinessen, M. (1990). Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 146(2/3), 226–269. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003350>

Wahid, A. (2007). *Islam Nusantara: Manifesto Spiritual dan Intelektual*. Jakarta: Wahid Institute.

Abdullah, T. (2013). *Islam and Modernity in Southeast Asia: Continuity and Change in Muslim Societies*. Singapore: ISEAS Publishing.

Choi, J. (2010). Transnational Networks of Southeast Asian Ulama and the Spread of Islamic Thought. *Journal of Islamic Studies*, 21(2), 145–172. <https://doi.org/10.1093/jis/etq007>